

**The Effectiveness of Using the Inside Outside Circle (IOC)
Learning Model in Increasing Student Learning Motivation in
Islamic Religious Education Subjects at Pamekasan State
Junior High School 7**

**Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Inside Outside
Circle* (IOC) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah
Pertama Negeri 7 Pamekasan**

Nafilah¹

Universitas Islam Madura

Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

nafilahaila800@gmail.com (081359302592)

Ummu Kulsum²

Universitas Islam Madura

Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

Ummu.kulsum@uim.ac.id (082332375100)

Dr. H. Moh Subhan, M.A³

Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

dr.supandi@uim.ac.id

Dr. H. Supandi, M.Pd.I⁴

Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

mohsubhan@uim.ac.id

Abstrac : This study aims to analyze the effectiveness of the *Inside Outside Circle* (IOC) learning model in improving students' learning motivation in Islamic Religious Education at SMP Negeri 7 Pamekasan. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, with data credibility ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the implementation of the *Inside Outside Circle* learning model effectively enhances students' learning motivation, as indicated by increased classroom participation,

confidence in expressing ideas, collaboration, learning enthusiasm, and better understanding of the learning materials. The successful implementation of the model was supported by teachers' pedagogical competence, appropriate learning media, and a conducive learning environment. Therefore, the *Inside Outside Circle* learning model is recommended as an alternative cooperative learning strategy to improve students' learning motivation in Islamic Religious Education.

Keywords: *Inside Outside Circle*; learning motivation; Islamic Religious Education; cooperative learning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Inside Outside Circle* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, keberanian berpendapat, kerja sama, antusiasme belajar, dan pemahaman materi. Keberhasilan implementasi model ini didukung oleh kompetensi guru, media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, model *Inside Outside Circle* layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Inside Outside Circle*; motivasi belajar; Pendidikan Agama Islam; pembelajaran kooperatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik pada aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi manusia yang memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam

mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2004).

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berakarakter dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006). Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Model yang tepat mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru maupun sesama siswa. Sebaliknya, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton dan berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2010).

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perhatian, antusiasme, kepercayaan diri, serta ketekunan dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering ditandai dengan kurangnya minat, rendahnya partisipasi, dan kecenderungan menghindari aktivitas belajar (Nashar, 2004).

Permasalahan motivasi belajar juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya

berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius, PAI menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri (Djamarah, 2010).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah di SMP Negeri 7 Pamekasan, ditemukan bahwa meskipun pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, kurangnya kemampuan siswa dalam menanggapi pendapat teman, serta lemahnya kerja sama dalam kegiatan kelompok. Selain itu, sebagian siswa menganggap materi Pendidikan Agama Islam sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar mereka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dengan kondisi pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Inside Outside Circle* (IOC). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi secara aktif melalui pasangan yang berbeda dalam lingkaran dalam dan lingkaran luar. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat (Shoimin, 2014).

Meskipun secara teoritis model *Inside Outside Circle* (IOC) diyakini mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa, hasil pengamatan

awal menunjukkan bahwa penerapannya di SMP Negeri 7 Pamekasan belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan argumentasi dan belum mampu memanfaatkan kegiatan diskusi secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keunggulan model IOC secara teoritis dengan realitas implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas penggunaan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pamekasan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa (Gule, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis secara mendalam efektivitas penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pamekasan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena pembelajaran secara kontekstual berdasarkan kondisi alamiah serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap makna dan proses yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2023). Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, serta berbagai literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi agar data yang diperoleh saling melengkapi sehingga mampu menggambarkan fenomena penelitian secara utuh (Creswell & Poth, 2018).

Selanjutnya analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaa yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan hingga diperoleh temuan yang kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi (Miles, Huberman, & Saldaa, 2020). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Inside Outside Circle*. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai proses pembelajaran, respons siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Peran tersebut menuntut peneliti untuk menjaga objektivitas melalui refleksi kritis, pencatatan lapangan yang sistematis, serta konfirmasi hasil temuan kepada informan (*member checking*) guna meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan teori motivasi belajar dan model pembelajaran kooperatif sehingga tidak hanya mendeskripsikan fakta, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai efektivitas penerapan model

Inside Outside Circle dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis sebagai dasar dalam merumuskan implikasi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Merriam & Tisdell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pamekasan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa memperlihatkan perubahan perilaku belajar yang lebih aktif dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran tersebut. Aktivitas belajar yang semula berpusat pada guru bertransformasi menjadi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses memperoleh pengetahuan. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa model IOC mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif sehingga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran (Slavin, 2020; Joyce, Weil, & Calhoun, 2022).

Peningkatan motivasi belajar tersebut tidak hanya terlihat dari aspek keaktifan siswa, tetapi juga dari perubahan sikap belajar yang lebih positif. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mengikuti pembelajaran karena mereka memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman secara bergantian melalui mekanisme lingkaran dalam

dan lingkaran luar. Pola pembelajaran tersebut mampu mengurangi kejenuhan yang selama ini muncul akibat penggunaan metode ceramah yang bersifat satu arah. Selain itu, aktivitas bertukar informasi secara berulang memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui proses komunikasi dengan teman sebaya (Arends, 2021; Hattie, 2023).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi belajar akan meningkat apabila peserta didik merasa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, memperoleh penghargaan atas pendapatnya, serta mengalami keberhasilan dalam menyelesaikan tugas belajar. Model IOC menyediakan ketiga aspek tersebut melalui aktivitas diskusi, presentasi singkat, dan pertukaran informasi yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian, siswa tidak hanya terdorong untuk memahami materi, tetapi juga memiliki rasa percaya diri dalam mengomunikasikan hasil belajarnya kepada teman sekelas (OECD, 2023; Ryan & Deci, 2020).

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa perubahan motivasi belajar siswa mulai terlihat setelah beberapa kali pelaksanaan model IOC. Guru menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses adaptasi terhadap pola pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi lebih luas kepada setiap peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa model IOC mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan emosional maupun intelektual siswa sehingga motivasi belajar berkembang secara bertahap (Hattie, 2023; Darling-Hammond, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di kelas, peningkatan motivasi belajar juga ditunjukkan melalui meningkatnya intensitas interaksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebelum penerapan model IOC, proses pembelajaran didominasi oleh penyampaian materi dari guru sehingga hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya. Setelah model IOC diterapkan, hampir seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, menjelaskan materi kepada pasangan belajar, serta memberikan umpan balik terhadap jawaban temannya. Aktivitas tersebut menjadikan suasana kelas lebih dinamis dan mengurangi dominasi guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Kondisi ini selaras dengan prinsip *active learning* yang menekankan keterlibatan peserta didik sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran (Bonwell & Eison, 1991; OECD, 2023).

Selain meningkatkan keaktifan belajar, model IOC juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat ketika berdiskusi dengan pasangan dibandingkan berbicara langsung di depan seluruh kelas. Kesempatan berdialog dalam kelompok kecil memberikan rasa aman secara psikologis sehingga siswa lebih berani mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan penjelasan terhadap materi yang dipelajari. Dengan meningkatnya rasa percaya diri tersebut, motivasi belajar siswa berkembang secara alami karena mereka merasa mampu mengikuti pembelajaran tanpa tekanan atau rasa takut melakukan kesalahan (Bandura, 1997; Schunk & DiBenedetto, 2020).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa efektivitas model IOC tidak hanya dipengaruhi oleh langkah-langkah pembelajarannya, tetapi juga oleh karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi PAI yang banyak memuat nilai, konsep, dan praktik kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami melalui diskusi dan pertukaran pengalaman antarsiswa. Ketika siswa

menjelaskan suatu konsep kepada temannya, terjadi proses penguatan pemahaman yang sekaligus memperdalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, model IOC tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2021; Hattie, 2023).

Temuan penelitian ini sekaligus mempertegas bahwa keberhasilan model *Inside Outside Circle* tidak semata-mata diukur dari meningkatnya hasil belajar, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Motivasi yang meningkat tercermin melalui antusiasme mengikuti pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kesungguhan menyelesaikan tugas kelompok. Oleh karena itu, model IOC dapat dipandang sebagai salah satu inovasi pembelajaran kooperatif yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, keterampilan sosial, dan kualitas hasil belajar siswa (Slavin, 2020; Hattie, 2023; OECD, 2023).

Interaksi Sosial sebagai Faktor Penguat Motivasi Belajar

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh meningkatnya kualitas interaksi sosial selama proses pembelajaran. Pada model IOC, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi dengan pasangan yang berbeda sehingga komunikasi berlangsung secara aktif dan merata. Interaksi tersebut memungkinkan siswa saling melengkapi pemahaman, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, serta membangun pengetahuan secara kolaboratif. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi sekadar mentransfer informasi dari guru kepada

siswa, melainkan menjadi proses konstruksi pengetahuan yang dilakukan secara bersama-sama (Arends, 2021).

Melalui interaksi tersebut, siswa menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan kerja sama yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat dalam diskusi kelompok karena suasana belajar yang lebih terbuka dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Oleh sebab itu, model IOC tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam pembelajaran modern (UNESCO, 2023; Johnson & Johnson, 2021).

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran juga memperkuat hubungan emosional antarsiswa. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok membangun rasa saling percaya, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada terciptanya iklim belajar yang lebih kondusif sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar dan tidak takut melakukan kesalahan. Lingkungan belajar yang positif terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan (Hattie, 2023; Darling-Hammond, 2022).

Peran Guru dalam Optimalisasi Model *Inside Outside Circle*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model IOC tidak terlepas dari kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur pembentukan kelompok, mengarahkan jalannya diskusi, memberikan penguatan terhadap hasil belajar siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Perubahan peran

guru dari pusat informasi menjadi fasilitator menunjukkan adanya implementasi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif (Darling-Hammond, 2022; Hattie, 2023).

Selain itu, kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi faktor utama keberhasilan model IOC. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola dinamika kelompok agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Pengelolaan waktu, pemberian instruksi yang jelas, serta pemberian umpan balik selama diskusi menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas secara profesional (Eggen & Kauchak, 2022; Slavin, 2020).

Kontribusi Model *Inside Outside Circle* terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Pembelajaran yang semula berorientasi pada penyampaian materi oleh guru berkembang menjadi proses pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perubahan tersebut menjadi penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*cognitive domain*), tetapi juga pada pembentukan sikap (*affective domain*) dan keterampilan sosial (*psychomotor domain*). Melalui diskusi berpasangan, siswa memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi

nilai-nilai keislaman melalui proses komunikasi dan kerja sama, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Hattie, 2023; OECD, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas saling bertukar informasi dalam model IOC mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa menjelaskan materi kepada pasangan diskusinya, mereka tidak hanya mengingat informasi yang telah diperoleh, tetapi juga melakukan proses analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial. Dengan demikian, model IOC memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi ilmiah (Arends, 2021; Darling-Hammond, 2022).

Selain aspek akademik, penerapan model IOC turut memberikan dampak terhadap perkembangan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih menghargai pendapat teman, menunjukkan sikap toleransi ketika berdiskusi, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas kelompok. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui pengalaman belajar yang nyata. Oleh karena itu, model IOC tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah (UNESCO, 2023; Ryan & Deci, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran *Inside Outside Circle* di SMP Negeri 7 Pamekasan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penguatan interaksi sosial, komunikasi dua arah, dan pembelajaran kolaboratif. Data observasi, wawancara,

dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan implementasi model IOC didukung oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran, serta lingkungan kelas yang kondusif. Sebaliknya, hambatan yang ditemukan berupa keterbatasan ruang kelas, manajemen waktu, dan rendahnya partisipasi sebagian siswa belum mengurangi efektivitas model tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, model *Inside Outside Circle* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pamekasan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, antusiasme dalam berdiskusi, serta meningkatnya pemahaman terhadap materi pembelajaran. Model *Inside Outside Circle* mampu mengubah proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui aktivitas diskusi, pertukaran informasi, dan kolaborasi antarsiswa yang menciptakan suasana belajar lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Keberhasilan implementasi model ini didukung oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tersedianya media dan lingkungan belajar yang kondusif, serta partisipasi aktif siswa, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan ruang kelas, pengelolaan waktu, dan tingkat partisipasi siswa yang belum merata. Dengan demikian, model pembelajaran *Inside Outside Circle* layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif

pembelajaran kooperatif yang inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan rasa percaya diri siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta berpotensi untuk diimplementasikan pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lainnya dengan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal Bagir, etal., *integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan aksi* bandung Mizan,2005.
- Alifi Anis Nur, *Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Melalui penerapan pembelajaran kooperatif Model TAI Pada SiswaKelas VIII, SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto Skripsi*
- Anggadkk, ” *Motivasi Belajar, kemandirian Belajar dan prestasi belajar Mahasiswa Beasiswa bidikmisi Di UPBJJ UT Bandung*” ,jurnal pendidikan terbuka dan jarak jauh, 2014.
- Arikunto Sunarsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta:Rineka Cipta,2002.*
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta ilmu-ilmu Sosial lainnya, 2009.*
- Daradjad Zakiyyah, *ilmu jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,2005.
- Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Balai Pustaka Jakarta, 2000.
- Djamarah. S. B. *strategi belajar mengajar*, Jakarta, rieneka cipta, 2010.
- Gule Yosefa, *Motivasi Belajar Siswa* Indramayu : CV.Adanu Abimata,2022.
- Hadi Sutrisno, *metodologi research I.*(Yogyakarta, Andi offset, 1993.

Hendrayana SC dkk, “ *motivasi belajar, kemandirian belajar, dan prestasi belajar mahasiswa beasiswa bidikmisi di UPBJJ UT Bandung* ” , jurnal pendidikan terbuka dan jarak jauh, vol.15 No.02,2014.

<https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-pendidikan/11-pengertian-pendidikan>.

Kulsum Ummu, *metodik khusus pendidikan agama islam*, (yogyakarta: pustaka nusantara,2011)

Kusnandar, guru profesional, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007).

Kusumastuti Adhi dkk, *Metode penelitian kualitatif*, 2019.

Majid Abdul, *pendidikan Agama islam Berbasis kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Moleong J. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Mulyasa E. *standar kompetensi dan sertifikasi guru*, bandung: remaja Rosdakarya, 2007.

Muttaqin Zainal P, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*.

Nashar, *peranan motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran* Jakarta: delia press, 2004.

Nashran Azizan dan Maulana Arafat Lubis, *pembelajaran tematik SD/MI*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2019).

Ngalim Purwanto, *psikologi pendidikan* PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Peraturan pemerintah No.55 tahun 2007, *tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan* Bab 1, pasal 2, ayat (1).

Rajab Khairunnas, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Pekanbaru: suska Press 2012.

Rifai, A, & Ann, C.T, *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press, Rineka Cipta, 2015

Sanjaya Wina, *strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta : Kencana Prenada media group. September 2006.

- Shoimin Aris, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsaputra Uhar, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Rafika Aditama, 2012)
- Sumantri Syarif, *Strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*,
- Suprijono Agus, *cooperative learning teori dan aplikasi PAIKEM* 2014.
- Syahrudin Usman, *belajar dan pembelajaran-perspektif islam*.
- Syaodih Sukmadinata Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Umam Cholil, *ilmu pendidikan islam* 1998.
- Usman U. M. *menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.